

Pola Pendidikan Keagamaan Dalam Menyikapi Resiliensi Di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado

Ismail K. Usman, M.Pd.I

Abrari Ilham, M.Pd

Wulandari Tabo, S.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Pola Pendidikan Keagamaan Dalam Menyikapi Resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqamah, dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi kendala pada pola pembinaan pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqamah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis datanya melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa Pola pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado, yaitu membiasakan anak asuh membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat berjama'ah, muroja'ah hafalan, latihan dakwah, dan kajian umum, kemudian ada juga kegiatan setiap bulan sekali yaitu dakwah syariah. Adapun kendala yang ditemukan pada penelitian ini yaitu karakter anak yang masih mengikuti kebiasaan dari luar, masih kurangnya pemahaman tentang ilmu agama, terbatasnya tenaga Pegasus, dan terbatasnya sarana prasarana. Untuk memperbaiki kendala tersebut, yaitu melalui kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan, dan untuk terbatasnya tenaga Pengasuh, di Panti Asuhan Darul Istiqamah terbantu dengan para Pembina yang mengabdikan setelah lulus dari MA Darul Istiqamah, kemudian pada sarana prasarana Panti Asuhan Darul Istiqamah masih terbantu dengan menggunakan sarana prasarana Pesantren. Resiliensi dalam hal ini yang menjadi sumber-sumber pembentukan resiliensi pada anak asuh di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado, yaitu: *I have* (sumber dukungan sosial). *I am* (kemampuan individu) dan *I can* (kemampuan sosial dan interpersonal).

Kata kunci : Pendidikan Keagamaan, Resiliensi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia, atau juga pengembangan dan penyempurnaan secara teratur dari semua potensi. Baik potensi moral, intelektual, dan jasmaniyah manusia oleh dan untuk kepentingan pribadinya dan masyarakat yang ditujukan untuk kepentingan tersebut dalam hubungannya dengan Allah sebagai tujuan akhir.¹ Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam karena melalui pendidikan Islam inilah seseorang akan menjadi seorang muslim yang memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan ajaran Islam.

Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Pada saat bersamaan, pendidikan Islam dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya sehingga akan memperkuat pembentukan karakter dan keilmuan.

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi yang bersifat kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian pada aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku). Hasil dari pendidikan Islam adalah sikap dan perilaku (karakter) peserta didik sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.²

Pendidikan agama perlu ditanamkan pada diri anak sejak ia masih kecil. Pendidikan agama ini ditujukan untuk menanamkan pada anak rasa percaya kepada Tuhan dan membiasakan mereka untuk memenuhi dan menjaga nilai dan kaidah agama. Kelakuan dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh kepribadiannya terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dilaluinya sejak lahir. Untuk membentuk kepribadian anak yang baik, orang tua harus menumbuhkan kepribadian anak ke arah pribadi yang sehat dan kuat, yaitu dengan memberi contoh-contoh yang baik, nilai-

¹Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, (Malang: Katalog Dalam Terbitan, 2018), h. viii.

²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 13.

nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama. Semua hal tersebut dapat membentuk kepribadiannya.³

Namun berbeda dengan keadaan yang mereka kehilangan salah satu orang tuanya atau kedua orang tuanya entah karena perceraian atau karena orang tuanya meninggal sehingga anak menjadi terlantar. Hidup di Panti Asuhan sudah barang tentu tidaklah sehangat hidup bersama keluarga pada umumnya, akan tetapi paling tidak Panti Asuhan menjadi alternatif dalam membentuk komunitas keluarga bagi anak-anak yang kehilangan kasih sayang orang tua, keluarga dan sanak saudara. Panti Asuhan sebagai pengganti keluarga diharapkan dapat mengembangkan kepribadian anak dalam berbagai aspek, seperti aspek agama, fisik, psikis dan sosial. Dapat menyiapkan anak asuh agar mampu berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, dan juga mendidik dan mengembangkan anak asuh dengan pendidikan formal dan non formal.

Hal ini mendapat perhatian di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado. Panti Asuhan ini digabungkan dengan Pesantren, dimana di Panti Asuhan ini memiliki jumlah anak asuh yang cukup banyak, terdiri dari anak-anak usia jenjang MTs sampai MA. Di lingkungan Panti Asuhan ini terdiri dari sekolah MI, MTs dan MA, masjid, kemudian asrama putra dan putri.

Berdasarkan pendahuluan yang penulis paparkan di atas, maka Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pola Pendidikan Keagamaan dalam Menyikapi Resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

³Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKKI*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 92.

- a. Bagaimana pola pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqomah Manado?
- b. Apa saja kendala pada pola pembinaan pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqomah Manado?

B. Kajian Teori

1. Pengertian Pola Pendidikan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola berarti gambaran, contoh dan model, atau suatu sistem kerja, atau cara kerja sesuatu.⁴ Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁵

Pendidikan keagamaan adalah bentuk proses pembelajaran dan latihan-latihan yang bermuara dalam hal ibadah seperti sholat, do'a, membaca Al-Qur'an, menghafalkan ayat-ayat dan surat pendek dalam Al-Qur'an, sholat berjamaah dan lain sebagainya yang harus diajarkan dan dibiasakan sejak dini, sehingga akan menumbuhkan rasa senang dan ikhlas tanpa ada paksaan dalam melakukan ibadah. Dalam hal itu pula, pelaksanaan pendidikan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial (hubungan manusia dengan manusia) yang sesuai dengan ajaran agama, merupakan hal yang utama dan lebih penting dari pada penjelasan kata-kata. Dalam hal ini perlu dilakukan latihan dengan praktek langsung melalui contoh dari orang tua dan pendidik.⁶

Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1197.

⁵ Wahid Khozim, "*Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan*", (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 43.

⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 75.

agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.⁷

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaninya, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. ‘Atiyah Al-Abrasyi mengemukakan tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:⁸

- a. Membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*).
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi professional
- e. Persiapan untuk mencari rezeki.

Pendidikan Islam adalah “bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan”. Karena itu tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam.⁹ Tujuan keagamaan menurut pandangan pendidikan mengandung esensi yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian individual.¹⁰ Tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari’at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju *ma’rifat* kepada Allah swt.,¹¹ Sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam ialah membentuk insan kamil dengan pola takwa kepada Allah dan akal dan perasaannya, ilmunya, dan

⁷ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2017), h. 41.

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 15-16.

⁹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 7-8.

¹⁰ Ali Jumbulati dan Abdul Futuh Tuanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 37.

¹¹ Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pelajaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 17.

kebudayaannya pantas menjadi khalifah Allah di bumi membina dan menjaga sesamanya.¹²

2. Manusia dan Resiliensi

Konsepsi tentang ketangguhan atau resiliensi ini sangat erat kaitannya dengan eksistensi manusia sebagai *spiritual being* yang harus memiliki interpretasi dan interaksi yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Manusia adalah makhluk yang *thirst for transcendence*, yang selalu berusaha mencari nilai-nilai dalam kehidupannya. Entitas spiritualitas yang dihayati oleh setiap manusia inilah yang menjadi suatu penanda bahwa manusia masih memiliki kesadaran dan kehidupan.¹³

Manusia merupakan sistem adaptif yang mempunyai kemampuan beradaptasi terhadap masalah sepanjang kehidupannya. Manusia sebagai sistem adaptif selalu mendapat input berupa stimulus internal dan eksternal. Stimulus internal adalah stimulus yang berasal dari dalam diri, sedangkan stimulus eksternal berasal dari lingkungan disekitar manusia. Setiap manusia mempunyai kemampuan adaptasi dalam berbagai tingkatan. Tingkat adaptasi ini sangat mempengaruhi kemampuan manusia merespon positif terhadap suatu situasi.¹⁴

Adaptasi adalah tindakan-tindakan manusia sebagai mekanisme untuk menghadapi atau menanggulangi lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup biologis, psikologis dan sosial atau sebagai mekanisme untuk menyesuaikan kehidupan manusia dengan lingkungan tempat mereka menjalani kehidupannya, termasuk untuk merespon perubahan-perubahan lingkungan fisik maupun sosial dan kondisi-kondisi yang menekan kehidupan

¹² Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), h. 36.

¹³ Rissalwan Habdy Lubis, *Spiritualitas Bencana*, (Cet. I; Depok: Lembaga Kemitraan Pembangunan Sosial, 2019), h. 10.

¹⁴ Kelana Kusuma Dharma, *Pemberdayaan Keluarga untuk Mengoptimalkan Kualitas Hidup Pasien Paska Stroke*, (Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 12.

manusia.¹⁵ Tujuan adaptasi adalah mengurangi dampak negatif akibat perubahan yang terjadi dan mengambil manfaat dari peluang baru. Adaptasi melibatkan pembentukan kapasitas adaptif sehingga menambah kemampuan individu, kelompok, atau organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan.¹⁶

Secara bahasa, resiliensi merupakan istilah bahasa Inggris dari kata *resilience* yang artinya daya pegas, daya kenyal, atau kegembiraan.¹⁷ *Resilience* berasal dari istilah *ego resilience*. Menurut Block dan Block dalam buku Wiwin Hendriani “Resiliensi Psikologi”, bahwa *ego resilience* adalah *trait* (sifat) kepribadian yang relatif stabil, merefleksikan kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan.¹⁸

Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptasi positif dalam konteks situasi sulit, mengandung bahaya maupun hambatan signifikan, yang dapat berubah sejalan dengan perbedaan waktu dan lingkungan. Resiliensi adalah proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Terdapat dua komponen yang harus ada dalam mengidentifikasi resiliensi, yaitu: a) paparan dari situasi yang sulit dan menekan, hambatan atau ancaman yang berat dalam hidup individu; serta b) penyesuaian positif individu terhadap situasi tersebut. Resiliensi akan dapat diketahui ketika individu berhadapan dengan hambatan atau kesulitan yang signifikan, dimana ia kemudian mampu menunjukkan adaptasi positif terhadap hambatan atau kesulitan tersebut.¹⁹

¹⁵ Yayuk Yuliati, *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger*, (Malang: UB Press, 2011), h. 248.

¹⁶ Oekan S. Abdoellah, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), h. 37.

¹⁷ Tri Kembara, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia dan Indonesia Inggris*, (Surabaya: Pustaka Dua, [t.th.]), h. 290.

¹⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 27.

¹⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, h. 24.

3. Pola Asuh Anak Yatim

Pola asuh menurut agama ialah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dan belajar berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.²⁰

Mendidik anak yatim pada dasarnya adalah memberikan bimbingan dan pembinaan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan baik. Bila tidak ada yang mendidik mereka setelah orangtua meninggal dunia, dikhawatirkan mereka akan menjadi anak yang liar, kasar, dan nakal. Keadaan seperti ini justru akan menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat disamping pelanggaran terhadap ajaran Allah swt., dan Rasulullah saw., yang memerintahkan agar merawat dan mengasuh mereka. Keberadaan orang yang mendidik dan memberikan pendidikan ini memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, cerdas, dan soleh. Pendidikan dan pengajaran berperan penting sebagai dasar pengetahuan akhlak, nasionalisme, dan tingkah laku. Dan, pada masyarakat Islam, pendidikan agama Islam harus berada pada puncak pendidikan dan pengajaran tersebut.²¹

C. Metode Penelitian

Dalam hal ini, Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh

²⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2017), h. 36.

²¹ Muhsin M.K., *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 89.

pengetahuan keilmuan melalui metode ilmiah yang didasarkan pada fakta empirik.²² Dengan demikian maka pendekatan penelitian kualitatif bermaksud untuk melakukan pengamatan tentang fenomena yang berhubungan dengan pola pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi.

Dengan demikian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam pola pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi.

D. Hasil dan Pembahasan

Pada tahun 1988 itu berdirinya Pesantren Darul Istiqamah. Sejalan dengan berdirinya Pesantren Darul Istiqamah maka pada saat itu juga sudah ada Panti Asuhan atau anak asuhan yang ditampung sebagai anak santri, jadi anak asuhan dan anak santri adalah anak asuhan dalam pengertian mereka tidak mampu dalam hal finansial biaya pendidikan. Tetapi secara kelembagaan secara resmi itu pada tahun 1999 baru terdaftar di Departemen Sosial. Sejalan dengan itu, pada saat itu jumlah anak santrinya atau jumlah anak asuhannya berjumlah kurang lebih 20 Orang, kemudian 5 keluarga pengasuh, sarana dan prasarana saat itu adalah asrama serba darurat, dan mereka tetap belajar di lingkungan Pesantren Darul Istiqamah. Sampai saat ini jumlah anak asuhannya berjumlah kurang lebih 100 orang, dan sarana prasarana antara Pesantren dan Panti Asuhan tidak dipisahkan sama-sama digunakan anak santri maupun anak asuhan.

Kegiatan yang dilaksanakan di Panti asuhan Darul Istiqamah untuk pembentukan sikap, mental, keberanian, kemandirian, serta pemahaman hidup beragama dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari yaitu dengan membiasakan anak asuh melaksanakan membaca Al-Qur'an, sholat berjama'ah di Masjid, muroja'ah hafalan, latihan dakwah, dan kajian umum. Selain itu ada juga kegiatan setiap bulan sekali yaitu dakwah syariah. Pendidikan keagamaan yang terdapat di Panti Asuhan

²² Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Jermars, 1998), h. 61.

selain untuk memberikan ilmu pengetahuan agama juga agar anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan mempunyai kegiatan yang bermanfaat, dan juga mereka diajarkan bagaimana bekerja sama dengan teman. Selain program kegiatan ada juga aturan-aturan yang terdapat di Panti Asuhan. Adapun penjelasan mengenai kegiatan dan waktu pelaksanaan kegiatan pendidikan keagamaan yang ada di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado sebagai berikut:

a. Halaqah baca Al-Qur'an

Halaqah baca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari selesai sholat subuh dan selesai sholat ashar, tempat pelaksanaannya dilakukan di Masjid Jami' Darul Istiqamah. Halaqah baca Al-Qur'an adalah kegiatan untuk mengajarkan anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan menanamkan kecintaan anak asuh terhadap Al-Qur'an. Menjadikan Al-Qur'an mudah dipahami, dan mudah untuk diamalkan sebagai sebuah aktifitas ibadah dan sebuah pemahaman sehingga berbuah tindakan syariat. Halaqah baca Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an dan juga mendekatkan anak asuh, anak santri, dan Pembina.

Pembinaan pendidikan keagamaan di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado yaitu dengan membiasakan anak asuh untuk membaca Al-Qur'an, karena ketika memasuki tahun ajaran baru ada santri baru yang belum bisa membaca Al-Qur'an, sehingga Pembina bertanggung jawab untuk mengajarkan anak asuh bisa membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Halaqah baca Al-Qur'an yaitu membaca Al-Qur'an dalam bentuk lingkaran yang dilaksanakan selesai sholat subuh. Kegiatan ini diberikan langsung oleh Pembina panti asuhan dengan tujuan untuk membiasakan anak asuh membaca Al-Qur'an, dan juga akan menciptakan kebersamaan anak asuh dan anak non panti.

b. Melaksanakan Sholat

Selain membaca Al-Qur'an, Pengasuh di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado juga membiasakan anak-anak untuk melaksanakan sholat berjamaah di Masjid. Apabila sudah dekat waktu sholat anak-anak sudah harus siap-siap untuk

melaksanakan sholat di Masjid. Salah satu bentuk kegiatan pendidikan keagamaannya adalah dengan membiasakan anak asuh untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan berjama'ah karena dengan sholat berjama'ah anak-anak belajar, mengenal dan mengamati bagaimana sholat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqamat, salam dan seterusnya. Melalui pembiasaan-pembiasaan setiap hari inilah anak-anak akan mengalami proses penghayatan, pembiasaan, dan akhirnya menjadi bagian dalam hidupnya. Ketika sholat telah terbiasa dan telah menjadi bagian hidupnya, maka dimanapun mereka berada ibadah sholat tidak akan ditinggalkan. Selain itu dengan mewajibkan anak asuh untuk melakukan sholat dengan berjama'ah dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kekompakkan di dalam asrama.

c. Muroja'ah Hafalan

Muroja'ah hafalan merupakan salah satu kegiatan yang diberikan oleh pihak Panti Asuhan. Muroja'ah hafalan adalah mengulang kembali atau mengingat kembali hafalan. Kegiatan ini masuk pada program pesantren dimana setiap hafalan santri akan dinilai pada setiap kenaikan kelas. Dilaksanakan pada pagi dan sore di luar kegiatan belajar di sekolah. Setiap santri ditargetkan hafal minimal 1 (juz) di setiap semester.

d. Latihan Dakwah

Latihan dakwah merupakan upaya yang diberikan oleh Pengasuh untuk meningkatkan kepercayaan diri anak asuh maupun anak santri secara menyeluruh dengan proses yang teratur, bertahap, dan berulang-ulang dengan waktu yang sudah ditentukan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu penampilan. Tempat pelaksanaannya dilakukan di Masjid Jami' Darul Istiqamah atau juga di masing-masing asrama yang dibimbing oleh Pengasuh di Panti Asuhan, kegiatan

ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Selain itu juga ada kegiatan khusus yaitu dakwah syari'ah yang dilaksanakan setiap bulan sekali.

Di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado selain kegiatan yang terjadwal juga ada kegiatan khusus yaitu dakwah syariah yang dilaksanakan setiap bulan satu kali, kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan anak, menumbuhkan rasa percaya diri anak, serta untuk meningkatkan kreatifitas anak, dan juga bertujuan untuk membentuk kerjasama yang baik dengan anak asuh lainnya.

e. Kajian Umum

Dalam hal ini kajian ilmu-ilmu agama diberikan oleh ustadz, tempat pelaksanaannya di Masjid Jami' Darul Istiqamah dilaksanakan setiap selesai sholat magrib. Materi yang diberikan yaitu Fikih, Tajwid, Tafsir, dan Tauhid. Pola pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado yaitu tidak terlepas dari pendidikan keagamaan yang diajarkan melalui kajian-kajian atau ceramah keagamaan kepada anak asuh secara terus menerus. Hal ini sangat penting karena pendidikan agama bertujuan untuk mengarahkan anak, sehingga anak dapat mengubah sikapnya menjadi lebih baik.

Untuk menciptakan kedisiplinan anak, para Pengasuh selalu bersikap tegas terhadap anak asuh maupun anak santri ketika mereka melanggar aturan, maka sanksi yang diberikan yaitu seperti hukuman membersihkan, mengaji atau ada juga diberikan sanksi untuk menghafal. Selain menerapkan kedisiplinan, Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado juga megajarkan anak-anak untuk bersikap mandiri serta rajin yaitu dengan mewajibkan anak asuh untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan panti, hal ini ditujukan agar anak asuh senantiasa menjaga kebersihan serta membiasakan hidup sehat, selain menjaga kebersihan anak asuh juga diwajibkan untuk mengikuti semua kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pihak Panti Asuhan, hal ini untuk melatih kedisiplinan dalam diri anak asuh. Apabila ada anak yang tidak mengikuti kegiatan akan mendapatkan teguran dan sanksi dari pihak Panti Asuhan.

Dengan demikian bahwa anak yang melakukan kesalahan harus ditegur dan bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia dan kesalahannya.

Melalui pengamatan Penulis, dalam hasil penelitian yang telah dibahas di atas, mengenai pola pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado, dimana kegiatan pendidikan keagamaan yang telah dilaksanakan dan juga bimbingan yang diberikan Pengasuh pada anak di Panti Asuhan tersebut sangat baik, dilihat dari tujuan pendidikan keagamaan itu sendiri.

- a. Membantu pembentukan akhlak yang mulia, yaitu dibuktikan dengan bimbingan dan asuhan yang diberikan oleh Pengasuh, seperti membiasakan untuk membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat, menghafal, latihan dakwah, dan mengikuti kajian ilmu agama, dan juga selain pendidikan keagamaan, Pengasuh juga mengajarkan anak asuh untuk sopan santun, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, berkata yang baik, dan saling menghormati kepada orang yang lebih tua dan kepada teman.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, yaitu ketika awal anak asuh yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan belum bisa tentang pemahaman ilmu agama, maka pihak Panti Asuhan berusaha untuk membimbing dan mengajarkan anak asuh yaitu dengan membiasakan anak asuh melakukan kegiatan positif dengan melaksanakan setiap kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh Pengasuh, maka apabila anak asuh ketika selesai atau keluar dari Panti Asuhan pemahaman keagamaan tertanam pada diri anak asuh yaitu melalui kegiatan keagamaan membiasakan membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat, menghafal, latihan dakwah, dan mengikuti kajian ilmu agama, sehingga anak asuh akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah, yaitu dari kegiatan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan anak asuh diberikan tugas sesuai dengan kegiatan yang ada, sehingga anak asuh harus bertanggung jawab dengan keberhasilan terlaksananya kegiatan, seperti kegiatan dakwah syariah, dimana untuk panitia

pelaksana mempunyai tanggung jawab besar akan keberhasilan kegiatan tersebut. Panitia pelaksana juga bertugas untuk menyusun acaranya, mencari materi atau tema yang akan disampaikan, mencari dana, dan melatih anak asuh lainnya untuk tampil semaksimal mungkin untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut.

- d. Menyiapkan anak asuh dari segi professional, yaitu melalui kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan oleh anak asuh setiap hari mereka sudah terbiasa melakukan hal-hal positif, maka ketika anak asuh lulus sekolah MA mereka akan ditugaskan untuk mengabdikan di Panti Asuhan untuk membina anak asuh yang baru masuk, dan juga tugas mereka berbeda-beda ada yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Istiqamah MI, MTs, dan MA.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki. Anak asuh di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado, selain mengikuti kegiatan yang ada, anak asuh juga disekolahkan sampai selesai lulus MA sehingga mereka dapat pengetahuan umum dan juga agama yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Sehingga ketika mereka sudah lulus, anak asuh bisa menjadi guru bantu di Sekolah yang berada di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado.

Anak asuh bukan hanya membutuhkan kehidupan yang layak, tetapi juga membutuhkan potensi dalam diri agar supaya bisa hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain ketika mereka keluar dari Panti Asuhan. Untuk menumbuhkan potensi kepada anak asuh, yaitu dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan dan juga keterampilan yaitu antara lain:

- a. Memberikan beasiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Di Panti Asuhan Darul Istiqamah meskipun terbatasnya akses untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, tetapi ada saja yang dilanjutkan studinya oleh pihak Panti Asuhan atau Pesantren tetapi melihat juga dari tingkat keseriusan dan minat anak-anak itu sendiri.

- b. Menyediakan kursus-kursus keterampilan seperti bahasa Arab, computer, dan menjahit, tetapi hal ini belum terlalu terealisasikan karena terbatasnya Pengurus atau Pengasuh pada pembinaan keterampilan tersebut.
- c. Memberikan kesempatan kerja dan magang yaitu anak-anak yang sudah lulus dari MA Darul Istiqamah diberikan waktu untuk magang selama 1 tahun yaitu untuk mengajar dan sekaligus menjadi Pembina di asrama.

Dari penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa pola pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado, dari kegiatan yang dilaksanakan yaitu membiasakan anak asuh membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat berjama'ah, muroja'ah hafalan, latihan dakwah, dan kajian umum. Selain itu ada juga kegiatan setiap bulan sekali yaitu dakwah syariah. Sehingga sikap, mental, keberanian, kemandirian, serta pemahaman hidup beragama tertanam pada anak asuh karena dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari.

Kendala pembinaan pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado, yaitu a) karakter anak yang masih mengikuti kebiasaan dari luar, b) masih kurangnya pemahaman tentang ilmu agama, c) terbatasnya tenaga Pegasuh, dan d) terbatasnya sarana prasarana. Untuk memperbaiki kendala tersebut, yaitu melalui kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan seperti membiasakan membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat berjama'ah, muroja'ah hafalan, latihan dakwah dan kajian ilmu agama. Melalui program kegiatan pendidikan keagamaan yang dilaksanakan, yang tujuannya adalah memberikan pendidikan dan pengajaran nilai-nilai agama serta kecakapan hidup bagi anak asuh, mendidik dan memberikan keteladanan serta perlindungan kepada anak asuh dalam membangun sikap mental, pengetahuan atau wawasan, dan keterampilan yaitu mendidik anak asuh selain pendidikan umum, Panti Aushan ini juga membekali anak asuhannya dengan pendidikan agama sehingga anak asuh bukannya hanya mempelajari pendidikan umum saja tetapi juga pendidikan agama. Untuk kendala terbatasnya tenaga Pengasuh, di Panti Asuhan Darul Istiqamah terbantu dengan para

Pembina yang mengabdikan selama 1 tahun, dan untuk sarana prasarana Panti Asuhan Darul Istiqamah masih menggunakan sarana prasarana Pesantren.

E. Kesimpulan

Telah dilakukan analisis mengenai pola pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Pola pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi di Panti asuhan Darul Istiqamah Manado, yaitu membiasakan anak asuh membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat berjama'ah, muroja'ah hafalan, latihan dakwah, dan kajian umum, kemudian ada juga kegiatan setiap bulan sekali yaitu dakwah syariah. Selain kegiatan keagamaan yang dilaksanakan ada juga aturan yang terdapat di Panti Asuhan. Saat kegiatan keagamaan dilaksanakan, anak asuh akan melaksanakan dengan ikhlas karena melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut yang diberikan oleh Pengasuh sehingga akan terwujud kesadaran diri anak asuh. Selain kegiatan pendidikan keagamaan, bimbingan dan asuhan yang diberikan oleh Pengasuh di Panti Asuhan juga sangat mempengaruhi perubahan anak asuh.
2. Kendala pada pola pembinaan pendidikan keagamaan dalam menyikapi resiliensi di Panti Asuhan Darul Istiqamah Manado, yaitu a) karakter anak yang masih mengikuti kebiasaan dari luar, b) masih kurangnya pemahaman tentang ilmu agama, c) terbatasnya tenaga Pengasuh, dan d) terbatasnya sarana prasarana. Untuk memperbaiki kendala tersebut, yaitu melalui kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan yaitu membiasakan anak asuh membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat berjama'ah, muroja'ah hafalan, latihan dakwah, dan kajian umum, kemudian ada juga kegiatan setiap bulan sekali yaitu dakwah syariah. Untuk terbatasnya tenaga Pengasuh, di Panti Asuhan Darul Istiqamah terbantu dengan para Pembina yang mengabdikan setelah lulus dari MA Darul Istiqamah, dan untuk sarana prasarana Panti

Asuhan Darul Istiqamah masih terbantu dengan menggunakan sarana prasarana Pesantren.

F. Daftar Pustaka

- Abdoellah, Oekan S.. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017
- Acetylena, Sita. *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, Malang: Katalog Dalam Terbitan, 2018.
- Ali Jumbulati dan Abdul Futuh Tuanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Burhanudin, Yusak. *Kesehatan Mental Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKKI*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dharma, Kelana Kusuma *Pemberdayaan Keluarga untuk Mengoptimalkan Kualitas Hidup Pasien Paska Stroke*, Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Haryanti, Nik *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Khozim, Wahid. *"Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan"*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Lubis, Rissalwan Habdy. *Spiritualitas Bencana*, Cet. I; Depok: Lembaga Kemitraan Pembangunan Sosial, 2019.
- M.K., Muhsin. *Mari Mencintai Anak Yatim*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2017.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.

Muhammad, Abu Bakar *Pedoman Pendidikan dan Pelajaran*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Jermars, 1998.

Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana, 2017.

Tri Kembara, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia dan Indonesia Inggris*, Surabaya: Pustaka Dua, [t.th.].

Yuliati, Yayuk *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger*, Malang: UB Press, 2011.